

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup timbulnya jiwa raga anak didik, agar dalam garis kodrat pribadinya dan pengaruh-pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan lahir batin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini terdapat awalan me- sehingga menjadi mendidik, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana siswanya (*santri*) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang ustadz yang lebih dikenal dengan Kyai. Istilah pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed3 Cet 2, (Jakarta:Balai Pustaka,2002),hal.263

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh seorang kyai, secara garis besar dan secara umum (*awam*), tipologi pesantren dibagi menjadi dua bagian. Yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern, dalam tipe tradisional system pengajaran maupun materi yang disampaikan masih serba klasik. Pengajaran agama islam secara mendalam yang diambil dari kitab-kitab kuning masih sangat mendominasi, sedangkan metode penyajiannya sangat konvensional seperti sorogan, bandungan, ceramah (*khotobah*) maupun hafalan.²

Pondok pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia (*indigoneus*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya telah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang telah ada. Tetntunya ini tidak berarti mengecilkan peranan islam dalam pendidikan di indonesia.³

Terbentuknya tradisi pesantren, sebagai sistem pendidikan tradisional terbesar di indonesia sebagaimana telah disinggung dalam beberapa catatan sejarah sesungguhnya tidak lepas dari kesadaran awal para pendirinya untuk membumikan islam di negri ini, serta untuk

² Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2015), hal 10

³ Nurkholis Majid. *Bilik-bilik pesantren*. (Bandung :Paramadina, 1997), hal.17

memberdayakan potensi umatnya melalui pendidikan yang independen.⁴ Kultur keilmuan pesantren yang santun dan berkembang selama berabad-abad itu mulai ditentang dan dijadikan musuh oleh berbagai kelompok.⁵ Untuk pondok pesantren sendiri sekarang banyak yang sudah mendirikan madrasah-madrasah dalam lingkup pondok pesantren. Seperti di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang sudah bergabung dengan Madin (*Madrasah Diniah*) yang sudah diakui oleh Kementerian Agama.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.(buku Undang-undang.⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Aspek apapun yang berhubungan dengan pendidikan harus saling berintegrasi dengan baik, baik itu formal maupun non formal. Pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan agar bermanfaat bagi kehidupan lahir dan batin. Pengajaran yang dimaksud disini yakni rakyat harus mendidik anak ke arah kekeluargaan serta kebersamaan dalam menempuh pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu. Ki Hadjar Dewantara menyebutkan dalam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Tamansiswa adalah untuk

⁴ Baddrut Tamam , Op.Cip.hal. 45

⁵ A.Chozin Nasuha, Diskursus kitab kuning.(Cirebon:ISIFdan Pustaka Sempu,2015) hal 127

⁶ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl*

“membangun anak didik menjadi manusia merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya”.

Pendidikan di Indonesia diupayakan terus maju demi membangun dan mengembangkan pendidikan yang baik. Konsep pendidikan 4.0 sebagaimana mengikuti perkembangan zaman teknologi inovasi 4.0 harus memanfaatkan teknologi yang canggih. Ki Hadjar Dewantara (KHD) menerapkan *Tripusat* Pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sekaligus dalam kegiatan pembelajaran di masa sekarang ini.

Menurut Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa *Tripusat* Pendidikan merupakan sistem pendidikan Tamansiswa yang dilakukan dalam perguruan (*sistem Paguron*) memusatkannya 3 (tiga) lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan erat dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan dalam keadaan seperti ini dapat diatasi dengan sistem ajaran Tamansiswa yaitu menurut Ki Hadjar Dewantara dalam lingkup pendidikan memiliki tiga pandangan lingkungan yang ditempuh setiap anak. Ketiga lingkungan tersebut dinamakan dengan istilah *Tripusat* Pendidikan. Istilah tersebut digambarkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa lingkungan pendidikan di sekitar manusia yang mempengaruhi ialah perilaku seseorang. Konsep *Tripusat* Pendidikan tidak boleh diabaikan oleh siapa pun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub terdapat beberapa santri yang berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di PonPes Tathmainnul Quluub pada tanggal 20 Januari 2023 terdapat beberapa santri yang masih kesulitan dalam beradaptasi dengan kegiatan pondok seperti membaca kitab dan menulis pegon. Dalam hal ini sering terjadi pada santri yang baru memasuki pondok dikarenakan masih terbawa dengan kebiasaan dirumah yang bisa terbilang dalam mengkaji kitab masih terbatas. Tidak hanya kepada santri yang baru masuk saja, akan tetapi pada santri yang sudah nyantri satu tahun juga masih ada yang kesulitan dalam hal tersebut karena pada saat satu tahun tersebut orang tua santri yang selalu memanjakan anaknya yang sudah di pesantren.

Di pesantren itu sendiri pastinya sudah memiliki visi dan misi seperti halnya dalam penjengukan santri yang dibatasi dalam satu bulan sekali atau yang lainnya, karena apabila santri yang sering di jenguk oleh walinya yang akan terjadi anak tersebut tidak menjadi mandiri akan tetapi menjadi manja padahal untuk wali tersebut saat mendaftarkan anaknya mengingkinkan anaknya yang mandiri dan bisa mengaji. Jadi untuk pengurus pondok atau Ustad menjadi kesulitan untuk mewujudkan apa yang di inginkan oleh orang tua santri.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka seorang akademis yang peduli terhadap sistem pembelajaran dipesantren ini, peneliti mencoba

⁷ Hasil observasi sendiri di Pondok Pesantren tathmainnul Quluub pada tanggal 20 Januari 2023.

melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti batasi permasalahan yang akan dibahas, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan keluar dari tema pokok permasalahan. Adapun batasan masalah tersebut yaitu:

1. Peran guru mata pelajaran PAI dalam pengimplementasian Tri Pusat Pendidikan di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub.
2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pengimplementasian Tri Pusat Pendidikan di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Tri Pusat Pendidikan dalam pembelajaran di pondok Pesantren Tathmainnul Quluub?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Tri Pusat Pendidikan di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub?

D. Penegasan Istilah

Agar tidak ada salah paham antara penulis dan pembaca, maka penulis akan menguraikan beberapa istilah yang ada pada skripsi ini. Mengingat persoalan pengertian pokok dalam mendalami dan mengembangkkn pokok pemikiran yang dikembangkan.

Adapun istilah-istilah yang ditegaskan antara lain:

1. Implementasi

Kata implementasi dalam kamus besar bahasa indonesia berarti Pelaksanaan /penerapan⁸. Menurut Solichin Abdul Wahab dalam Gita Ramadhan Yuliani Rachma Putri, bahwa implementasi ialah berbagai tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, kelompok pemerintah, atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang sudah digasikan dalam keputusan kebijakan.⁹ Jadi implementasi adalah pelaksanaan suatu hal, dalam hal ini adalah pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan dalam pembelajaran di pondok Pesantren Tathmainnul Quluub.

2. Tri Pusat Pendidikan

Tri Pusat Pendidikan merupakan sistem pendidikan Tamansiswa yang dilakukan dalam perguruan (*sistem Paguron*) memusatkannya 3 (tiga) lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan

⁸ KBBI Daring, *Implementasi*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 11 Mei 2023 jam 09.46 WIB

⁹ Yuliani Rachma Putri, *Strategi Komunikasi Dalam Implementasi Sistem Urban Farming Di Rw 04 Kelurahan Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota Bandung*. (Bandung: Universitas Telkom 2019), hal.5376

sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan erat dalam pelaksanaan pendidikan.

3. Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh seorang kyai, secara garis besar dan secara umum (*awam*), tipologi pesantren dibagi menjadi dua bagian. Yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern.¹⁰ Dalam tipe tradisional system pengajaran maupun ateri yang disampaikan masih serba klasik. Pengajian agama islam secara mendalam yang diambil dari kitab-kitab kuningmasih sangat mendominasi. Sedangkan metode penyajiannya sangat konvensional seperti sorogan, bandungan, ceramah maupun hapalan.¹¹

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sisitem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia (*indigenious*).¹² Sebab, lembaga yang ada serupa pesantren ini sebenarnya telah ada sejak pada masa kekuasaan hindu-Budha. Sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang telah ada.

¹⁰ Baddrut Tamam.Op Cit,hal 10

¹¹ Ibid

¹² Nurkholis Majid.Op.Cit.hal 17

Tentunya ini tidak berarti mengucilkan peran islam dalam memelopori pendidikan di indonesia.¹³

Ciri khas pesantren adalah adanya pondok/asrama, masjid/tempat ibadah, pengajian kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Pondok pesantren yang diteliti adalah Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub yang di dirikan oleh K.H Ardani Mahmud. Jadi Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang di dirikan oleh seorang kyai, secara garis besar dan secara umum *typologi* pesantren dibagi menjadi dua bagian, yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Implementasi *Tri pusat* Pendidikan dalam mendukung pembelajaran santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen 2023/2024.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi (pelaksanaan) *Tri pusat* Pendidikan dalam mendukung pembelajaran santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen 2023/2024.

¹³ Ibid

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat dan nilai kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu ketiga komponen tersebut agar melakukan kerjasama untuk meningkatkan pendidikan di Pesantren. Sehingga pendidikan akan berjalan lancar tanpa adanya kendala apapun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Menjadi peluang besar untuk pihak Pesantren dengan adanya pembelajaran secara tatap muka yang didukung oleh orang tua sehingga memudahkan santri untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

b. Bagi Asatid /Guru di pesantren

Kesiapan dan dorongan dari asatid dalam kegiatan pembelajaran di pesantren yang dilakukan secara tatap muka yang mengharuskan santri jauh dari orang tua . Sehingga guru dan orang tua mampu bekerjasama dalam meningkatkan pendidikan di Pesantren.

c. Bagi Santri

Dengan adanya peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan belajar di pesantren, maka santri akan memiliki niatan besar untuk tetap semangat belajar walaupun jauh dari kedua orang tua nya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk memotivasi setiap orang yang dimana pendidikan itu bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan bagaimanapun caranya agar pendidikan tetap berjalan baik. Sehingga di Indonesia ini sendiri mampu menghasilkan pendidik-pendidik yang cukup berkualitas.